

Kata *al-Ikhlas* dalam Alquran: Kajian Semantik

Miftahur Rahman

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
mitahurrahmanqudsy@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v2i2.476>

Submitted: 2018-07-10 | Revised: 2018-11-07 | Accepted: 2018-11-22

Abstract. This paper discusses the term *kebalasha* and its derivation in the Quran. This study uses the semantic theory of the Quran Toshihiko Izutsu. First, discuss the basic and relational meaning. Second, perform syntactic and paradigmatic analysis. Third, perform synchronic and diachronic analysis of the term *kebalasha*. Synchronic and diachronic analysis discusses the term from pre-Quran, Quranic (revelation) era, until post-Quran era. Fourth, find *weltanschauung* the use of *kebalasha* and its derivation in the Quran. The result of this research is the basic meaning of *kebalasha* is pure. The relational meaning is purifying, special, clean, jarring, and clear. There are two different concepts of the use of the *kebalasha* term and its derivation in the Quran. First, the term includes about the concept of religion which means to keep religion. Second, if connected with a thing then its meaning is clean.

Keywords: Ikhlas; *kebalasha*; Semantics; the Quran.

Absrak. Tulisan ini membahas tentang lafaz *kebalasha* dan derivasinya dalam Alquran. Kajian ini menggunakan teori semantik Alquran Toshihiko Izutsu. Pertama, membahas makna dasar dan relasional. Kedua, melakukan analisis sintakmatik dan paradigmatis. Ketiga, melakukan analisis sinkronik dan diakronik terhadap term *kebalasha*. Analisis sinkronik dan diakronik membahas kata tersebut dari pra Alquran, era Alquran, dan era pasca Alquran. Keempat, menemukan *weltanschauung* penggunaan *kebalasha* dan derivasinya dalam Alquran. Hasil penelitian ini ialah makna dasar dari *kebalasha* ialah murni. Sedangkan makna relasionalnya ialah memurnikan, khusus, membersihkan, mengesakan, dan jernih. Terdapat dua konsep yang berbeda dari penggunaan term *kebalasha* dan derivasinya dalam Alquran. Pertama, term *kebalasha* mencakup tentang konsep agama yang berarti menauhidkan agama. Kedua, jika dihubungkan dengan benda, maka maknanya adalah membersihkan.

Katakunci: Ikhlas; *kebalasha*; Semantik; Alquran

Pendahuluan

Penafsiran terhadap Alquran selalu mengalami perkembangan dan pergeseran. Berbagai pendekatan dalam usaha untuk memahami maksud Tuhan telah dilakukan oleh para cendekiawan Muslim.¹ Dewasa ini, para cendekiawan melakukan kajian terhadap Alquran dengan beragam perspektif. Semisal perspektif ilmu sosial, sains, psikologi, sejarah dan lain-lain. Amīn al-Khullī menyatakan bahwa sebelum Alquran dikaji dengan ilmu-ilmu tersebut, terlebih dahulu diperlukan analisis secara linguistik dan sastra Alquran.² Hal tersebut sangat diperlukan, sebab Alquran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Maka, studi terhadap kebahasaan menjadi sangat penting untuk memahami Alquran.

Berbicara tentang teks bahasa Alquran, Nashr Hāmid Abū Zaid mengatakan bahwa teks merupakan produk budaya.³ Artinya, terbentuknya sebuah teks tidak bisa dipisahkan dari budaya dan realitasnya. Oleh karena itu, untuk memahami Alquran dibutuhkan pemahaman terhadap bahasa Arab 14 abad yang lalu. Realitas 14 abad yang lalu tidak bisa disamakan dengan realitas hari ini. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap sebuah teks bisa jadi mengalami perkembangan bahkan perubahan karena realitasnya juga berbeda. Hal ini tentu juga berakibat terhadap pemaknaan teks Alquran itu sendiri.

Seperti dalam kasus nama surat yang ke-112 dalam Alquran yakni *al-Ikhlāsh*. Makna ikhlas menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yakni bersih hati; tulus hati. Seperti kata ikhlas dalam kalimat “kami telah mengikhhlaskan kepergiannya” yang berarti memberikan atau menyerahkan dengan tulus hati. Apabila makna versi KBBI tersebut dipakai untuk memaknai surat *al-Ikhlāsh* maka akan tampak tidak koheren antara nama surat dengan isi kandungannya. Isi kandungan surat *al-Ikhlāsh* berbicara tentang ketauhidan atau keesaan Allah.

Oleh karena itu, diperlukan kajian terhadap kata dalam *ikhlas* Alquran. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang dapat menjawab bagaimana kata *ikhlas* dipahami oleh generasi pertama atau generasi zaman Nabi saw. Kata *ikhlas* dalam Alquran hanya muncul satu kali yakni dalam nama surat ke 112 tersebut. Akar kata dari *ikhlas* (إِخْلَاصٌ) yakni *ikhlas* (إِخْلَاصٌ). Tulisan ini membahas

¹ Wahyu Hanafi, “Linguistik Al-Qur’an (Reinterpretasi Makna Manusia Di Balik Surat Al-Fâtihah Dalam Wacana Semantik),” *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 2, no. 1 (2017): 2, doi:10.21111/studiquran.v2i1.1131.

² Amin al-Khullī, “Tafsir,” in *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Islam: Reader*, by Syafaatun Mirzanah and Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, UIN Sunan Kalijaga, 2011), 231.

³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Alquran: Kritik Terhadap Ulumul Quran* (Yogyakarta: LKis, 2001), 22.

tentang kata *ikhlash* dalam Alquran dengan menelaah kata *kebalasha* dan derivasinya dalam Alquran. Untuk membantu mempermudah kajian ini, penulis menggunakan teori semantika Alquran Toshihiko Izutsu.

Teori Semantik Alquran Toshihiko Izutsu

Semantik adalah studi tentang makna. Menurut pandangan umum, semantik merupakan kajian yang menyangkut hubungan antara kata-kata (*words*) dan dunianya (*the world*).⁴ Sedangkan semantik Alquran adalah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci hingga mencapai titik konseptual bagaimana masyarakat Arab era pewahyuan memahami Alquran.⁵ Menurut Toshihiko Izutsu, untuk memahami makna kata dalam Alquran diperlukan beberapa langkah analisis. Pertama, analisis makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah makna yang terkandung dalam kata itu sendiri. Makna ini biasanya disebut dengan makna asli sebuah kata. Sedangkan makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata dalam kasus tertentu dan atau dalam bidang tertentu.⁶

Oleh karena itu, dalam menganalisis makna relasional, para peneliti diharuskan untuk memperhatikan relasi sebuah kata dengan kata lainnya. Selain itu, untuk menemukan makna relasional diperlukan analisis sintakmatik dan paradigmatis. Analisis sintakmatik adalah analisis yang mencoba menemukan makna sebuah kata ketika kata tersebut berdampingan dengan kata yang lain. Analisis ini memerlukan perhatian terhadap kata sebelum dan sesudah kata yang diteliti dalam sebuah kalimat atau dalam sebuah plot. Dalam analisis sintakmatik, penulis menggunakan dua langkah analisis. Pertama, analisis berdasarkan bentuk lafaznya. Kedua, analisis berdasarkan keterkaitannya dengan lafaz lain. Untuk langkah kedua, penulis sajikan dalam aspek sinkronik lafaz *kehalasa* era pewahyuan. Analisis paradigmatis adalah analisis terhadap sebuah kata dari segi antonim maupun sinonimnya, atau kata yang memiliki makna yang sepadan dan kata yang memiliki makna bertentangan.⁷

Kedua, analisis sinkronik dan diakronik. Analisis sinkronik merupakan analisis untuk menemukan kata yang tidak berubah maknanya. Sedangkan analisis diakronik merupakan analisis untuk menemukan kata yang berubah dari beberapa kronologi waktu. Dalam kasus Alquran, Toshihiko Izutsu membagi

⁴ Steen Gros, "Externalism in Semantics," in *The Routledge Handbook of Semantics*, ed. Nick Riemer (New York: Routledge, 2016), 13.

⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 3.

⁶ *Ibid.*, 12.

⁷ *Ibid.*, 16–29.

kronologi waktu menjadi tiga bagian, pra-Quranik, era Quranik, dan post-Quranik.⁸ Ketiga, menemukan *weltanschaaung*. Hal ini adalah langkah terakhir dalam teori semantik Izutsu. *Weltanschaaung* adalah pandangan masyarakat dalam memahami dan menggunakan kata-kata tersebut.

Analisis Makna Dasar dan Relasional

Makna dasar merupakan makna yang terkandung dalam kata itu sendiri. Meskipun kata tersebut digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda tetapi memiliki kandungan makna yang tetap. Makna relasional yakni makna yang terkandung dalam sebuah konteks kalimat, atau makna yang dipengaruhi oleh struktur dan konteks tuturan (*siyāq al-kalām*)⁹ Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna dasar dan makna relasional diperlukan studi analisis secara sintakmatik dan paradigmatik.

1. Makna Dasar

Kata *Ikhlāsh* (إِخْلَاص) berasal dari *akhlāsh* (أَخْلَصَ)-*yukhlīshu-ikhlāshan-mukhlīshin*. Bentuk dasar dari *akhlāsh* (أَخْلَصَ) adalah *khalāsh* (خَلَصَ). Menurut Ibn Manẓur dalam *Lisān al-‘Arab*, makna *khalāsh* adalah sebuah keadaan yang melekat kemudian terlepas dan selamat.¹⁰ Ahmad bin Faris dalam *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughab* mendefinisikan kata *khalāsh* yakni membersihkan sesuatu dan memurnikannya.¹¹ Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *khalāsh* ini bermakna memurnikan.

2. Makna Relasional

Makna relasional merupakan makna yang muncul karena dipengaruhi oleh keadaan atau konteks kalimat. Oleh karena itu, dalam analisis ini memperhatikan struktur tuturan ayat menjadi penting. Derivasi lafaz *khalāsh* (خَلَصَ) dalam Alquran terdapat 30 ayat yang tersebar dalam 17 surat. Derivasi tersebut berbentuk *khālāshū* (كَلَّاشُوا) terdapat dalam QS. Yūsuf: 80. Lafaz *akhlāshnāhum* (أَخْلَصْنَاهُمْ) digunakan dalam QS. Shād [38]: 46. Lafaz *akhlāshū* (أَخْلَصُوا) terdapat dalam QS. an-Nisā’ [4]: 146. Lafaz *astakhlīshbu* (أَسْتَخْلِصْهُ) terdapat dalam QS. Yūsuf [12]:54. Lafaz *al-khālīshu* (الْخَالِصُ) terdapat dalam QS. al-Zumar [39]:3. Lafaz *khālīshan* (كَلَّاشَانِ) digunakan dalam QS. an-Nahīl [16]: 66. Lafaz *khālīshatan* (كَلَّاشَاتَانِ) terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 94, QS. al-An‘ām [6]: 139, QS. al-A‘rāf [7]: 32, QS. al-Ahzāb: 50, QS. Shād [38]: 46. Lafaz

⁸ Ibid., 32–33.

⁹ Ibid., 11.

¹⁰ Ibnu Manzhur, *Lisān Al-‘Arab* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 7, 29.

¹¹ Ahmad ibn Faris, *Mu‘jam Maqāyīs Al-Lughab* (Beirut: Dar Ihya’ Turats al-‘Arabi, 2001),

مخلصًا (*mukhlishan*) terdapat dalam QS. az-Zumar: 2, 11, dan 14. Lafaz مخلصون (*mukhlishūn*) terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 139. Lafaz مخلصين (*mukhlishīn*) terdapat dalam QS. al-A'rāf: 29, QS. Yūnus [10]: 22, QS. al-'Ankabūt [29]: 65, QS. Luqmān [31]: 32, QS. Gāfir [40]: 14 dan 65, QS. al-Bayyinah [98]: 5. Lafaz مخلصًا (*mukhblashan*) terdapat dalam QS. Maryam [19]: 51. Lafaz مخلصين (*mukhblashīn*) terdapat dalam QS. Yūsuf [12]: 24, QS. al- Hijr [15]: 40, QS. al-Şāffāt [37]: 40, 74, 128, 160, 169, dan QS. Shād [38]: 83.¹²

a. Analisis Sintakmatik

Derivasi *khalasha* yang berbentuk kata kerja (*fi'l*): اخلصوا، اخلصناهم، اخلصوا، dan استخلصه

Derivasi *khalasa* yang berbentuk kata kerja terdapat dalam empat ayat dalam Alquran. Lafaz *khalashū* (خلصوا) terdapat dalam QS. Yūsuf [12]: 80. Lafaz *akhlashnāhum* (أخلصناهم) terdapat dalam QS. Shād [38]: 46. Lafaz *akhlashū* (أخلصوا) terdapat dalam QS. an-Nisā' [4]: 146. Lafaz *astakhlishū* (أستخلصه) terdapat dalam QS. Yūsuf [12]: 54. Berikut ayat-ayatnya:

فَلَمَّا اسْتِئْذِنُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ آبَاءَكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْتَقًا مِنَ اللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكَمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua diantara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakkan Yūsuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya". (QS. Yūsuf [12]: 80).

QS. Yūsuf [12]: 80 berbicara tentang kisah sebagian saudara Yūsuf yang sedang berunding mengenai siapa salah seorang dari mereka yang akan menjadi budak selama satu tahun sebagai hukuman. Dalam ayat ini, terdapat kata *خالصوا* (*khalashū*). Menurut Ibn Manzhūr, kata *khalashū* bermakna الناس تَمَيَّزُوا yakni membedakan diri dari manusia atau menyendiri dari sebuah kaum.¹³ Kata *khalashū* tersebut merupakan kata kerja (*fi'l madhi*) yang menyatakan bahwa

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqī, *Al-Mu'jam Al-Mufabras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim Bi Hasyiah Al-Mushaf Al-Syarifah* (Kairo: Dar al-Hadis, 2001), 292.

¹³ Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, 30.

saudara Yūsuf telah berbuat sesuatu, yakni menyendiri (kata kerja). Kata selanjutnya adalah *najīyyan* (نَجِيًّا) yang menjadi *ḥal* atau menjelaskan keadaan yang memisah lagi cemas. Jadi, makna *kbalashū* di sini bermakna memisah atau berbeda.

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (QS. Ṣād [38]: 46)

Ibn Manzhūr dalam *Lisān al-‘Arab* menyatakan bahwa maksud dari *akblasnābum* (أَخْلَصْنَاهُمْ) adalah menjadikan mereka sebagai orang yang *kbālish* (خالص). Kata *kbālish* di sini bermakna orang yang mengesakan.¹⁴ Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah mengesakan mereka (أَخْلَصْنَاهُمْ). Mereka maksudnya ialah –mengacu kepada 5 ayat sebelumnya –QS. Ṣād: 41-45– yakni Nabi Ayyūb, Ibrāhīm, Ishāq, dan Ya‘qūb. Jadi, mengesakan di sini memakai kata kerja *akblasnā*. Allah sebagai *fā‘il*-nya dan nabi-nabi tersebut menjadi *maf‘ūl*-nya. Kata *bi kbālishatin* (بِخَالِصَةٍ) menjadi sifat dari perbuatan *أَخْلَصْنَاهُمْ*.¹⁵ Sedangkan lafaz *ḥikra* (ذِكْرَى) menjadi *badal* dari lafaz *kbālishatin* (خالِصَةٍ), artinya lafaz *ḥikra* memperjelas lafaz *kbālishatin*. Lafaz *al-dār* (الدَّارِ) menjadi *muḍaf ilaih* dari lafaz *ḥikra* (ذِكْرَى).¹⁶ Lafaz *al-dār* di sini bermakna *dār al-akhirat*.¹⁷ Jika lafaz *ḥikra al-dar* memperjelas lafaz *kbālishatin*, maka salah satu konsep dari mengesakan Allah adalah ingat kepada kehidupan akhirat. Selanjutnya makna lafaz *akblasnā* dalam QS. an-Nisā’ [4]: 146,

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (QS. an-Nisā’ [4]: 146)

¹⁴ Ibn Manzhur menjelaskan bahwa lafaz *المخلص* bermakna *خالصا* *الذي وحده الله تعالى*. Oleh karena itu, menurut penulis lafaz *kbālishan* bermakna “mengesakan”. Lihat Ibid., 29–30.

¹⁵ Muhy al-Din al-Darwisy, *Ṭrab Al-Qur’an Al-Karim Wa Bayanuh* (Beirut: Dar Ibn Kasir, 1999), 6, 472.

¹⁶ Bajat ‘Abd al-Wahid Shalih, *Al-Ṭrab Al-Mufashshal Li Kitāb Allah Al-Murrattal* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 117.

¹⁷ Muhammad bin ‘Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Rub Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim* (Beirut: Dar Ihya’ Turats al-‘Arabi, 1985), 7, 399.

QS. an-Nisā' [38]: 146 berbicara tentang orang-orang yang bertaubat. Sebagaimana dalam ayat sebelumnya (baca: QS. an-Nisā' [4]: 145) yang menjelaskan keadaan orang-orang munafik yang tidak akan tertolong dan kekal dalam neraka. QS. an-Nisā' [4]: 146 menjadi pengecualian dengan syarat-syarat dalam ayat tersebut. Lafaz *akhlashū* (أَخْلَصُوا) berdampingan langsung dengan lafaz *al-dīn* dan *Allāh*. Menurut Ibn Manzhūr, kalimat *أَخْلَصَ اللَّهُ دِينَهُ* bermakna *ambadahu* (أَمْحَضَهُ) yang berarti memurnikan.¹⁸ Jadi, lafaz *akhlashū* di sini berupa perintah untuk memurnikan ajaran agama.

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي ^ط فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Dan raja berkata: "bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". (QS. Yūsuf [12]: 54)

QS. Yūsuf [12]: 54 berbicara tentang kejujuran Yūsuf yang pada akhirnya mendapat kepercayaan dari seorang raja. Lafaz *astakhlishhu* (أَسْتَخْلِصُهُ) di sini bermakna *istakhlashshahu* (اسْتَخْلَصَهُ) yang berarti minta bergabung.¹⁹ Lafaz *astakhlishhu* (أَسْتَخْلِصُهُ) merupakan *fi'l muḍari'* yang dibaca sukun karena menjadi *jawab* dari *amr*. Raja meminta Yūsuf untuk bergabung dengannya. Jadi, lafaz *astakhlishhu* di sini berarti berpisah dari yang lain dan minta bergabung kepada yang lain. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibn Manzhūr menggunakan ungkapan "خلص فلان إلى فلان" yang mempunyai maksud *وصل إليه*.²⁰ Jadi, dari sini dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *astakhlishhu*, dalam konteks raja dan Yūsuf, bermakna bergabung.

Derivasi *khalasha* yang berbentuk *ism*: خَالِصًا، خَالِصَةً، مَخْلُصُونَ، مَخْلُصَاتٌ، مَخْلُصِينَ، dan مَخْلُصَاتِينَ

Untuk mempermudah kajian, penulis menggolongkan lafaz-lafaz tersebut berdasarkan *ḥiḥat*-nya bukan *mufrad-jama'* ataupun *muḥakkar-muannaṣ* nya, karena mempertimbangkan tujuan bab ini, yakni mencari integrasi antar konsep. Oleh karena itu, analisis lafaz خَالِصًا، خَالِصَةً، مَخْلُصُونَ، مَخْلُصَاتٌ، dan مَخْلُصِينَ dijadikan dalam satu bahasan karena sama-sama *ism fa'il*. Sedangkan Lafaz مَخْلُصًا dan مَخْلُصَاتِينَ dijadikan satu bahasan karena keduanya sama-sama *ism maf'ul*.

¹⁸ Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, 7, 29.

¹⁹ Al-Fairuz Zabadi Muhammad ibn Ya'qub, *Qamus Al-Mubith* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 2, 162.

²⁰ Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, 7, 30.

Derivasi *khalasha* yang berupa *ism fā'īl*: Analisis Lafaz خَالِصًا, خَالِصٌ, dan خَالِصَةٌ

Lafaz الخَالِصُ (*al-khālīshu*) terdapat dalam QS. az-Zumar [39]: 3. Lafaz خَالِصًا (*khālīshan*) digunakan dalam QS. an-Nahl [16]: 66. Lafaz خَالِصَةٌ (*khālīshatan*) terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 94, al-An'ām [6]: 139, al-A'rāf [7]: 32, al-Ahzāb [33]: 50, QS. Shād [38]: 46.²¹ Berikut redaksi lengkap dan analisis ayat-ayatnya:

(الْخَالِصُ): أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ^{٢٢} وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ^{٢٣} إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik), dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar (QS. az-Zumar [39]: 3)

QS. az-Zumar [39]: 3 menjelaskan tentang agama. Lafaz *al-khālīshu* (الْخَالِصُ) menjadi sifat yang menjelaskan lafaz *al-dīn* (الدِّينُ). Dalam redaksi ayat tersebut, lafaz *Allāh* (اللَّهُ) menjadi *khabar muqaddam* (*khabar* yang didahulukan), sedangkan *al-dīn* (الدِّينُ) menjadi *mubtada' mu'akhkhar* (*mubtada* yang diakhirkan).²² Dalam kaidah bahasa Arab, apabila ada *khabar* yang terbentuk dari *jar-majrūr*, maka *khabar* tersebut menyimpan makna “tetap”. Jadi dalam hal ini, lafaz *al-khālīshu* menjelaskan ketetapan karakteristik agama Allah.

(خَالِصًا): إِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً^{٢٤} نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِعًا^{٢٥} لِلشَّارِبِينَ

Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tabi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. (QS. an-Nahl: 66)

²¹ Untuk QS. Shad [38]: 46 sudah penulis jelaskan di bagian *fi'l*

²² al-Darwisy, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuh*, 6, 488.

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا ۖ وَإِن يَكُن مِّمَّةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ ۖ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Dan mereka mengatakan: "Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria Kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, Maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (QS. al-An'ām: 139)

Dua ayat di atas (QS. an-Nahl [16]: 66 dan QS. al-An'ām [6]: 139) menjelaskan tentang binatang ternak. Lafaz *khālishan* dalam QS. an-Nahl [16]: 66 berkedudukan sebagai sifat yang menjelaskan kata *labānan* (لَبَنًا). Sedangkan kata *khālishatun* dalam QS. al-An'ām [6]: 139 berkedudukan sebagai *khābār* dari kata مَا. Sebagaimana disebutkan oleh Ibn Manzhūr bahwa derivasi *khālisha* yang berhubungan dengan benda maka bermakna bersih.²³

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar. (QS. al-Baqarah [2]: 94)

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 94, lafaz الدَّارُ الْآخِرَةُ (*al-dār al-akbirah*) berhubungan dengan lafaz *khālishatan* (خَالِصَةً). Lafaz *al-dār al-akbirah* menjadi *ism*-nya كَانَتْ. Sedangkan *khālishatan* (خَالِصَةً) menjadi *hāl*. Menurut Ibn Manzhūr, lafaz *khālishatan* (خَالِصَةً) dalam konteks ini bermakna *khāshshah* (خَاصَّةً) yang berarti "khusus".²⁴ Makna seperti ini juga terdapat dalam QS. al-Ahzāb [33]: 50.²⁵

²³ Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, 7, 29.

²⁴ Ibid., 7, 30.

²⁵ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحَلَّلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّائِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ اللَّائِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لِّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِيُكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. al-A'raf: 32)

Term *yaum al-qiyamah* (يَوْمَ الْقِيَامَةِ) dalam QS. al-A'raf [7]: 32 menjadi *Zharaf* yang berhubungan dengan kata *kehalishatan* (خَالِصَةً). Lafaz *kehalishatan* merupakan *hal* yang menjelaskan term زِينَةَ اللَّهِ. Jadi, di sini dijelaskan bahwa perhiasan dari Allah diberikan khusus kepada orang-orang yang beriman di dunia dan di hari kiamat.

Derivasi *khalasha* yang berupa *ism fā'it*: Analisis Lafaz مُخْلِصًا, مُخْلِصُونَ, dan مُخْلِصِينَ

Lafaz مُخْلِصًا (*mukhlisban*) terdapat dalam QS. al-Zumar [39]: 2, 11, dan 14. Lafaz مُخْلِصُونَ (*mukhlisbūn*) terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 139. Lafaz مُخْلِصِينَ (*mukhlisbin*) terdapat dalam QS. al-A'raf [7]: 29, QS. Yūnus [10]: 22, QS. al-Ankabūt [29]: 65, QS. Luqmān [31]: 32, QS. Gāfir [40]: 14, 65, dan QS. al-Bayyinah [98]: 5, berikut ayat-ayat dan analisisnya:

(مُخْلِصًا): إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Alquran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (QS. az-Zumar: 2)

(مُخْلِصًا): قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (QS. az-Zumar: 11)

(مُخْلِصًا): قُلِ اللَّهُ أَعْبُدْ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

Katakanlah: "Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku". (QS. az-Zumar: 14)

Dalam QS. az-Zumar: 2, 11 dan 14, lafaz فَاعْبُدِ اللَّهَ merupakan perintah untuk menyembah Allah. Lafaz *mukhlisban* (مُخْلِصًا) berkedudukan sebagai *hal*, yakni sebagai penjelas maksud terhadap penyembahan tersebut. Dalam konteks

ini, lafaz *mukhlīshān* (مُخْلِصًا) berdampingan dengan *al-dīn* (الَّذِينَ). Lafaz *al-dīn* (الَّذِينَ) menjadi objek (*maf'ūl bih*)²⁶ Persamaan antar ketiga ayat tersebut, yakni sama-sama berbentuk perintah dan struktur kalimatnya. Jadi, Allah memerintah kepada hambanya untuk menyembah-Nya dengan cara menauhidkan agama.

(مُخْلِصُونَ): قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhlaskan hati (QS. al-Baqarah [2]: 139)

QS. al-Baqarah [2]: 139 menjelaskan tentang amal (perbuatan) orang mukmin dan penganut agama Yahudi dan Nasrani (QS. al-Baqarah [2]: 135-138). Lafaz *mukhlīshūn* (مُخْلِصُونَ) menjadi *khobar* dari lafaz *nanbu* (نَحْنُ).²⁷ Jadi, amal (perbuatan) orang-orang mukmin yaitu memurnikan agama Allah.

(مُخْلِصِينَ): قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)". (QS. al-A'raf: 29).

QS. al-A'raf [7]: 29 di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang harus dilaksanakan oleh segenap umat di bumi. Lafaz *mukhlīshīn* (مُخْلِصِينَ) di sini sebagai *hāl* dan lafaz *al-dīn* (الَّذِينَ) sebagai *maf'ūl* atau objeknya.²⁸ Kasus struktur lafaz *mukhlīshīn* (مُخْلِصِينَ) seperti ini juga terdapat dalam QS. Yūnus [10]: 22²⁹, QS. Luqmān [31]: 32³⁰, QS. Ankabut [29]: 65³¹, QS. Gāfir [40]: 14³², 65³³, dan

²⁶ al-Darwisy, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuh*, 6, 488.

²⁷ Ibid., 1, 182.

²⁸ Ibid., 2, 541.

²⁹ هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَحَرِينَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

³⁰ وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَاطِلٌ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

QS. al-Bayyinah: 5³⁴. Lafaz *mukhlisīn* (مُخْلِصِينَ) merupakan bentuk jamak dari *mukhlis* (مُخْلِص). Menurut Ibn Manẓūr, lafaz *mukhlis* (مُخْلِص) ketika berhubungan dengan kata *al-dīn* bermakna خَالصًا تَعَالَى الَّذِي وَحَدَّ اللهُ الَّذِي yang berarti “orang yang menauhikkan Allah”.³⁵

Penggunaan lafaz مُخْلِصًا, مُخْلِصُونَ, dan مُخْلِصِينَ dalam alquran mengacu kepada sistem ketuhanan dalam Islam. Allah memeritahkan kepada seluruh hambanya agar menyembah kepada-Nya dengan mengesakan agama, melalui lafaz-lafaz tersebut. Termasuk dalam amal-amal (QS. al-Baqarah [2]: 139) keseharian umat mukmin diperintah agar tidak menyekutukan-Nya.

Derivasi *khalasha* yang berupa *ism maf'ul*

Derivasi *khalasha* yang berupa *ism maf'ul* yakni *mukblashan* (مُخْلِصًا) terdapat dalam QS. Maryam [19]: 51, مُخْلِصِينَ (*mukblashīn*) terdapat dalam QS. Yūsuf [12]: 24, QS al-Hijr [15]: 40, QS. al-Shāffāt [12]: 40, 74, 128, 160, 169, dan QS. Shād: 83. Berikut ayat dan penjelasannya:

(مُخْلِصًا): وَإِذْ كُرِّفِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلِصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al kitab (Alquran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi. (QS. Maryam [19]: 51)

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهُمْ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (QS. Yūsuf [12]: 24)

Lafaz *mukblashan* (مُخْلِصًا) dalam QS. Maryam [19]: 51 berkedudukan sebagai *khobar* yang menjelaskan keadaan Nabi Musa. Menurut Ibn Manzhūr lafaz *mukblashan* (مُخْلِصًا) mempunyai makna الذي أخلصه الله جعله مختارًا خالصًا من

³¹ إِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

³² فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

³³ لِحَيِّ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

³⁴ وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

³⁵ Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, 7, 29.

الذنس yang berarti “orang yang dibersihkan oleh Allah, menjadikannya terpilih dan bersih dari dosa”. Begitu juga pada kisah Nabi Yūsuf dalam QS. Yusuf [12]: 24. Jadi, lafaz *mukhlashan* (مُخْلِصًا) di sini bermakna terpilih, siapa yang memilih? Allah yang memilih. Siapa yang dipilih? Hal ini berhubungan dengan QS. al-Hijr [15]: 40³⁶, QS. al-Shāffāt: 40, 74, 128, dan 160³⁷, 169³⁸.

Makna relasional kata *khalasha* (خلص) bisa berupa bersih, memisahkan, khusus, dan menauhidkan. Sedangkan secara penggunaan konteks kalimat (*siyaq*), derivasi *khalasha* dalam Alquran terdapat dua bentuk konsep besar. Pertama, penggunaannya pada konsep agama (*al-dīn*). Kedua, konsep terhadap benda yang berarti bersih. Dari analisis sintakmatik, derivasi *khalasha* dalam Alquran berhubungan dengan beberapa konsep lain. Berikut tabel keterangan derivasi *khalasha* dan hubungannya dengan lafaz lain.

Tabel 1: Derivasi *Khalasha* dan Kaitannya dengan Lafaz Lain

No	Derivasi <i>Khalasha</i> dan Keterkaitannya	Jumlah	Rincian
1.	Derivasi <i>khalasha</i> dan hubungannya dengan kata <i>al-dar</i> dan <i>yaum al-qiyamah</i>	3 ayat	QS. Shād [38]: 46 QS. al-Baqarah [2]: 94 QS. al-A‘rāf [7]: 32
2.	Derivasi <i>khalasha</i> dan hubungannya dengan Nabi dan Rasul	2 ayat	QS. Maryam [19]: 51 QS. al-Ahzāb [33]: 50
3.	Derivasi <i>khalasha</i> dan hubungannya dengan <i>al-dīn</i> (agama)	12 ayat	QS. an-Nisā’ [4]: 146 QS. az-Zumar [39]: 2,3,11, dan 14 QS. al-A‘rāf [7]: 29 QS. Yūnus [10]: 22 QS. al-Ankabūt [29]: 65 QS. Luqmān [31]: 32 QS. Gāfir [40]: 14, 65 QS. al-Bayyinah [98]: 5
4.	Derivasi <i>khalasha</i> dan hubungannya dengan <i>al-‘abd</i> (hamba)	8 ayat	QS. Yūsuf [12]: 24 QS. al-Hijr [15]: 40 QS. al-Shāffāt [37]: 40, 74, 127, 160, dan 169

³⁶ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ

³⁷ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ

³⁸ لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ

		QS. Shād [38]: 83
5.	Derivasi <i>khalasha</i> dan hubungannya dengan kata <i>al-Amal</i> (perbuatan)	1 ayat QS. al-Baqarah [2]: 139
6.	Derivasi <i>khalasha</i> dan hubungannya dengan kisah Yusuf	2 ayat QS. Yūsuf [12]: 80 QS. Yūsuf [12]: 54
7.	Derivasi <i>khalasha</i> dan hubungannya dengan term <i>laban</i> (susu)	1 ayat QS. an-Nahl [16]: 66
8.	Derivasi <i>khalasha</i> dan hubungannya dengan <i>al-An'am</i> (binatang ternak)	1 ayat QS. al-An'am [6]: 139
Total		30 ayat

b. Kajian Paradigmatik

Analisis sintakmatik membuktikan bahwa kata *khalasha* dan derivasinya dalam Alquran digunakan dalam dua bentuk, yakni dalam hal benda dan agama. Penggunaan derivasi *khalasha* dalam konteks agama, berarti mennauhidkan agama. Oleh karena itu, antonim ialah syirik.³⁹ Syirik berasal dari bahasa Arab. Kata syirik berasal dari *madhi* شَرِك (syarika-yasyriku-syarikan-syirkatan-syarikatan). Ahmad bin Faris dalam *Maqāyis al-Lughah* menjelaskan bahwa kata *syin-ra'-kaf* salah satunya digunakan untuk menunjuk pembedaan, berposisi dari salah satu yang lain.⁴⁰ Menurut Ibn Manzūr, kata *al-syirk* dalam QS. Luqman [31]: 13⁴¹ bermakna ان تجعل له شريكاً في ربوبيته⁴² yang berarti menyekutukan Allah.⁴²

Jika dikaitkan dengan kata ikhlas, sangat jelas bahwa Allah –dengan menggunakan term *khalasha* dalam Alquran memerintahkan kepada umat manusia untuk menyembah Dia saja, tanpa ada kata “menduakan Allah”. Hal ini sangat jelas jika dilihat dari sudut pandang term *syirik* dalam Alquran yang bermakna berserikat dengan yang lain. Oleh karena itu, berserikat dalam hal ketuhanan tidak pernah dibenarkan oleh Allah. Kata *ikhlash* dalam Alquran hanya muncul satu kali yakni dalam nama surat yang ke 112. Menurut Ibn Manzhūr kata *ikhlash* bermakna kalimat tauhid (baca: mengesakan Allah).⁴³

³⁹ Penentuan syirik sebagai suatu yang bersebrangan dengan *khalasha* disinggung dalam QS. al-Ankabūt: 65 dan QS. al-Gāfir: 14.

⁴⁰ ibn Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, 535.

⁴¹ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

⁴² Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, 5. 534.

⁴³ Ibid., 7, 29.

Analisis Sinkronik dan Diakronik

Bagian ini mendiskusikan tentang perkembangan makna. Aspek sinkronik adalah konsep yang statis pada sebuah masa, sedangkan aspek diakronik adalah tinjauan terhadap konsep dari segi waktu ke waktu.⁴⁴ Sub bab ini menjelaskan bagaimana kata *kehalasha* dan derivasinya dimaknai dalam waktu sebelum Alquran turun, era pewahyuan Alquran, dan bagaimana kata tersebut dimaknai dalam kurun waktu setelah Alquran turun.

1. Pra Quranik

Untuk melacak makna *kehalasha* dan derivasinya pra Alquran, perlu melacaknya dalam syair-syair Arab yang berkembang sebelum Alquran diturunkan. Term *الْخَالِصُ* dalam syair Arab pra Islam mempunyai berbagai makna. Pertama, digunakan untuk menyebut nama pohon. Kedua, term ini juga untuk menyebut pakaian orang-orang Syam. Baju pakaian orang-orang Syam yang diperindah dengan warna bahu hijau, lengan dan bawahan yang berwarna putih. Ketiga, dikatakan juga bahwa setiap sesuatu yang putih itu bermakna *خالص*. Keempat, maksud dari kata *خالص الماء* *من* yakni air yang jernih atau bersih tanpa lumut.

Kelima, dikatakan oleh al-Laiṣ, bahwa unta *mukblish* dalam syair Arab ditujukan untuk menyebut unta yang gemuk. Keenam, lafaz *al-kehalish* bermakna bersih kosong dari warna, seperti dalam frasa *tsawb kehalish* (*ثوب خالص*) bermakna baju putih dan *ma' kehalish* (*ماء خالص*) bermakna air putih atau jernih. Ketujuh, kata *al-kehalsha'u* (*الخالصاء*) juga dipakai untuk menunjukkan air di padang pasir atau gurun, namun ada juga yang mengatakan nama tempat mata air.⁴⁵ Jadi, dari sini dapat ditarik 'benang merah' bahwa penggunaan kata *kehalasha* dan derivasinya dalam tradisi pra Arab merujuk terhadap suatu konsep yang mengagumkan dan suci, seperti air jernih, baju yang indah, dan unta yang gemuk.

2. Quranik; Era Pewahyuan

Penggunaan lafaz *kehalasha* dan derivasinya dalam Alquran mengacu terhadap dua konsep penggunaan. Pertama, lafaz *kehalasha* dan derivasinya dalam Alquran digunakan mayoritas untuk menjelaskan konsep agama. Kedua, lafaz *kehalasha* dan derivasinya dalam Alquran untuk menjelaskan sebuah benda. Lebih jelasnya, penggunaan lafaz *kehalasha* dan derivasinya dalam Alquran berhubungan langsung dengan agama (*al-dīn*), hari akhir (*dār al-akhirah*), hari akhir (*yawm al-*

⁴⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 32–33.

⁴⁵ Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, 7, 31–32.

qiyamah), hamba (*‘abd*), para nabi dan utusan (*risālah*), dan berkaitan dengan benda; susu dan binatang ternak (*al-laban wa al-an‘ām*).

Derivasi lafaz *khalasha* yang berbentuk kata kerja (*fi‘l*) terdapat dalam 4 ayat Alquran. Dari 4 ayat tersebut, dua di antaranya berhubungan langsung dengan agama (QS. Shād [38]: 46 dan an-Nisā’[4]: 146). Sedangkan dua lainnya berhubungan dengan kisah memisahnya saudara-saudara Nabi Yūsuf dari sebuah kaum dan berhubungan dengan kisah bergabungnya Nabi Yūsuf kepada seorang raja (QS. Yūsuf [12]: 80 dan 54).

Derivasi lafaz *khalasha* yang berbentuk kata benda (*ism*) terdapat dalam 27 ayat Alquran. Derivasi lafaz *khalasha* yang berbentuk *ism* dalam Alquran terbagi menjadi dua, *ism fā‘l* dan *ism maf‘ūl*. Derivasi lafaz *khalasha* yang berbentuk *ism fā‘l* terdapat dalam 18 ayat. Ayat-ayat tersebut membahas beberapa tema di antaranya ialah, pertama, berkaitan dengan pemurnian — menauhidkan— agama (13 ayat).⁴⁶ Kedua, berkaitan dengan hari akhir atau kiamat (3 ayat).⁴⁷ Ketiga, berkaitan dengan kemurnian sebuah benda (2 ayat).⁴⁸ Sedangkan derivasi lafaz *khalasha* yang berbentuk *ism maf‘ūl* terdapat dalam 9 ayat. Keseluruhan ayat tersebut membahas tentang orang-orang yang disucikan oleh Allah.⁴⁹ Oleh karena itu, derivasi lafaz *khalasha* dalam Alquran mayoritas digunakan untuk menjelaskan agama (*al-dīn*) dan yang berkaitan dengannya, seperti hari kiamat, para nabi, alam akhirat, dan amal perbuatan.

Apabila dibandingkan dengan penggunaan term *khalasha* era sebelum Alquran, maka terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam konteks makna *ikhlas*. Sebagaimana di atas telah dijelaskan bahwa di era pra Alquran lafaz *khalasha* dan derivasinya hanya untuk menjelaskan benda suci dan mengagumkan. Berbeda dengan itu, di era pewahyuan lafaz *khalasha* dan derivasinya mayoritas menjelaskan tentang agama. Oleh karena itu, dalam konteks pewahyuan, lafaz *khalasha* dan derivasinya mempunyai makna baru dan berbeda dengan makna di era pra pewahyuan.

Dalam konteks agama, lafaz *khalasha* dan derivasinya dalam Alquran digunakan untuk menjelaskan tentang konsep ajaran dalam agama dan Alquran sebagai kitab petunjuk memerintahkan kepada seluruh manusia (*‘abd*) untuk memurnikan ajaran, menauhidkan agama, dan mengesakan Allah. Oleh karena itu, dalam konteks era pewahyuan, nama surat *al-ikhlas* dalam surat ke-112 tidak

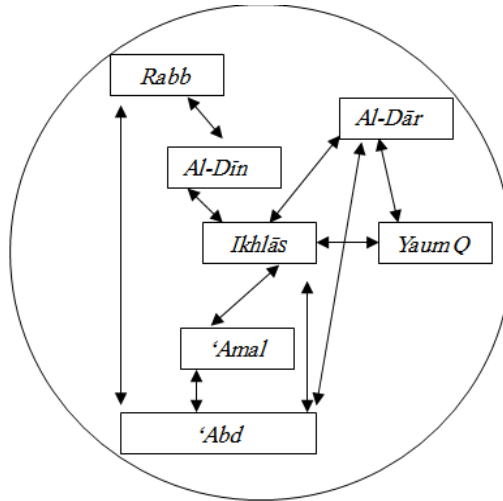
⁴⁶ QS. al-Zumar [39]:3, 2, 11, dan 14; QS. al-A‘rāf [7]: 2 dan 32; QS. Šād [38]: 46; QS. al-Baqarah [2]: 139; QS. Yūnus [10]: 22; QS. al-‘Ankabūt [29]: 65; QS. Luqmān [31]: 32; QS. Gāfir [40]: 14 dan 65; dan QS. al-Bayyinah [98]: 5.

⁴⁷ QS. al-Baqarah [2]: 94; QS. al-Aḥzāb [33]: 50, dan QS. al-A‘rāf [7]: 32.

⁴⁸ QS. an-Nahl [16]: 66 dan QS. al-An‘ām [6]: 139

⁴⁹ QS. Maryam [19]: 51; QS. Yūsuf [12]: 24; QS. al- Ḥijr [15]: 40; QS. al-Šāffāt [37]: 40, 74, 128, 160, 169; dan QS. Šād [38]: 83.

bertentangan dengan isi kandungan surat. Makna *kehalasha* dan derivasinya yang berkaitan dengan agama juga mengalami perkembangan di era pasca pewahyuan. Berikut medan semantik penggunaan lafaz *kehalasha* dan derivasinya dalam Alquran.



Bagan 1 Medan Semantik

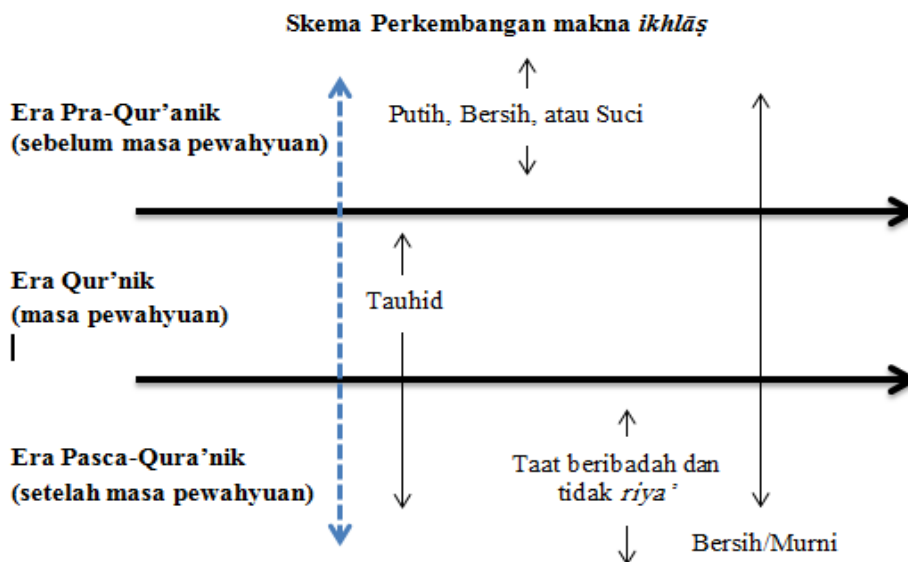
3. Post Quranik

Setelah mendiskusikan tentang bagaimana konsep tersebut pra dan pada masa Alquran turun, aspek terakhir dari analisis sinkronik dan diakronik ialah aspek pasca Quranik. Konsep pasca Quranik, dimulai dari masa *kebulafaurrasyyidin* hingga saat ini. Tentu, melacak pendapat para cendekiwan dalam karya tafsir mereka sangat dibutuhkan dalam aspek ini. Dalam hal ini, penulis memaparkan derivasi *kehalasha* dari kedua bentuk konsepnya, yakni bentuk yang merujuk terhadap suatu sesuatu (*thing*) dan bentuk yang merujuk terhadap agama (*religion*).

Perkembangan makna terus terjadi di era pasca pewahyuan. Misalnya tafsir terhadap *mukblishin labu al-din* dalam QS. Gafir [40]: 65. Muqātil bin Sulaimān (w. 150 H) –mufasir klasik— dan al-Samarqandī (w. 373 H) menafsirkan kata *mukblishin* dengan kata *al-muwahhidin* (orang-orang yang menauhikkan) dan *al-din* dengan *al-taubid*.⁵⁰ Sedangkan Menurut al-Qurthubī (w.

⁵⁰ Abu al-Hasan Muqatil ibn Sulaiman, *Tafsir Ibn Muqatil* (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Lmiyah, 2003), 3, 154; Nashr al-Din Muhammad bin Ahmad Abu al-Laits al-Samarqandi, *Tafsir Babr Al-'Ulum* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), 3, 172.

671 H), lafaz *mukhlisîn* bermakna taat dan ibadah.⁵¹ Dilain sisi, menurut al-Baidhawī (w. 685 H), al-Nasaḫī (w. 710 H), Abū Hayyān (w. 745 H), Abū Su‘ūd (w. 982 H), dan al-Alūsī (w. 1270 H) lafaz *mukhlisîn* bermakna taat dan meninggalkan perbuatan sirik dan riya’.⁵² Ibn Katsīr (w. 774) sependapat dengan Ibn Sulaimān.⁵³ Lebih jelasnya perhatikan skema berikut:



Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, makna dari *khalasha* yaitu memurnikan. Sedangkan makna relasionalnya bisa menjadi jernih, bersih, khusus, mengesakan, dan menauhidkan. *Kedua*, di era sebelum Alquran turun, lafaz *khalasha* dan derivasinya dalam Alquran digunakan untuk menunjuk air jernih dan bersih, baju putih yang indah, unta yang gemuk, dan suatu yang tidak bernoda. *Ketiga*, dalam Alquran kata ini menunjuk ke arah dua konsep, agama dan benda. Kata *Khalasha* jika berhubungan dengan term *al-dīn* (agama),

⁵¹ Abī ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr Al-Qurtubī, *Al-jāMi‘ Li Abkām Al-Quran Wa Al-Mubayyin Lima Tadammanahu Min Al-Sunnah Wa Ay Al-FurqāN* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), 15, 326.

⁵² Nashr al-Dīn Abu Sa‘id Abdullah Abu Amr Muhammad al-Sairazy Al-Baidhawī, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta‘wil* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 5, 99; al-Alūsī, *Ruh Al-Ma‘ani Fi Tafsiir Al-Qur‘an Al-‘Azim*, 88; Abu Birkat ‘Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi, *Madarik Al-Tanzil Wa Haqaiq Al-Ta‘wil* (Libanon: Dar Nafais, 1996), 4, 119; Abu al-Su‘ud Muhammad al-Amadi, *Tafsiir Abi Su‘ud* (Beirut: Dar Ihya’ Turats al-‘Arabi, 1994), 7, 285.; ibn Ya‘qub, *Qamus Al-Muhith*, 7, 454.

⁵³ Abu al-Fida Ismāil bin Kaṣīr al-Dimasyqī, *Tafsiir al-Qur‘an al-‘Azim* (Beirut: Dār Ihya al-TurāṢ al-‘Arabī, 1985), juz 7, hlm. 141.

bermakna tauhid. Sedangkan jika berhubungan dengan sebuah benda (*thing*), maka bermakna bersih. *Keempat*, pasca Alquran kata tersebut mengalami perkembangan, seperti agar menghindari syirik, melakukan dengan ibadah karena Allah agar tidak riya, dan taat beribadah.

Bibliografi

- Abdul Baqî, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufabras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim Bi Hasyiah Al-Mushaf Al-Syarifah*. Kairo: Dar al-Hadis, 2001.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas Alquran: Kritik Terhadap Ulumul Quran*. Yogyakarta: LKis, 2001.
- Al-Baidhawi, Nashr al-Din Abu Sa'id Abdullah Abu Amr Muhammad al-Sairazy. *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Qurtubî, Abî 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr. *Al-jâMi' Li Abkâm Al-Quran Wa Al-Mubayyin Lima Tadammannahu Min Al-Sunnah Wa Ay Al-Furqân*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2001.
- Alusi, Muhammad bin 'Abdullah al-Husaini al-. *Rub Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Arabi, 1985.
- Amadi, Abu al-Su'ud Muhammad al-. *Tafsir Abi Su'Ud*. Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Arabi, 1994.
- Darwisy, Muhy al-Din al-. *I'rab Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuh*. Beirut: Dar Ibn Kasir, 1999.
- Faris, Ahmad ibn. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Arabi, 2001.
- Gros, Steen. "Externalism in Semantics." In *The Routledge Handbook of Semantics*, edited by Nick Riemer. New York: Routledge, 2016.
- Hanafi, Wahyu. "Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia Di Balik Surat Al-FâTihah Dalam Wacana Semantik)." *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 2, no. 1 (2017). doi:10.21111/studiquran.v2i1.1131.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Khulli, Amin al-. "Tafsir." In *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Islam: Reader*, by Syafaatun Mirzanah and Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.

Muqatil ibn Sulaiman, Abu al-Hasan. *Tafsir Ibn Muqatil*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.

Nasafi, Abu Birkat 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-. *Madarik Al-Tanzil Wa Haqaiq Al-Ta'wil*. Libanon: Dar Nafais, 1996.

Samarqandi, Nashr al-Din Muhammad bin Ahmad Abu al-Laits al-. *Tafsir Babr Al-Ulum*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.

Shalih, Bajat 'Abd al-Wahid. *Al-I'rab Al-Mufashshal Li Kitab Allah Al-Murrattal*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Ya'qub, Al-Fairuz Zabadi Muhammad ibn. *Qamus Al-Mubith*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.